

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting bagi keberhasilan anak, pendidikan juga merupakan sebuah akses yang sesuai dalam proses pengembangan potensi dalam diri manusia itu sendiri. Adanya pendidikan tidak hanya memiliki orientasi terhadap bidang akademik saja, tetapi juga bidang non-akademik. Adapun dilakukannya pendidikan ialah secara keseluruhan baik itu pada pengembangan secara intelektual maupun kepribadian anak itu sendiri (Dimiyati & Mudjiono, 2015).

Pemerintah saat ini sedang berupaya dalam mendongkrak kualitas manusia yang dalam hal ini tidak lain ialah melalui pendidikan yang harus didapatkan tiap individu. Adanya pendidikan amat menunjang seorang individu dalam mengalami proses perubahan di masa mendatang. Adapun pendidikan itu sendiri bisa mengembangkan berbagai potensi dalam dirinya secara optimal antara lain; aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spritual, sesuai dengan tahap perkembangannya (Kurniati, A., Fransiska, & Wika Sari, A., 2019)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1 mengatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta potensi dirinya unuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Hakim, L, 2016).

Siswa sebagai komponen dalam belajar dituntut untuk giat agar mencapai hasil belajar yang baik. Keberhasilan belajar ditandai adanya perubahan-perubahan pada diri siswa menjadi lebih baik. Perubahan itu antara lain perubahan pola pikir, perasaan, pemahaman, dan tingkah laku secara umum.

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: intelegensi, minat, bakat, keadaan sosial ekonomi, perhatian orang tua, metode mengajar, media, kurikulum, kesiapan, dan teman bergaul (Kamal, 2013)

Hasil belajar merupakan puncak dari keberhasilan belajar siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan. Hasil belajar siswa dapat meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tingkah laku). Hal ini sesuai dengan pendapat Bettencourt (Suparno, 2012) yang menuliskan bahwa, "Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman siswa dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahuinya; misal konsep-konsep, eksperimen-eksperimen dan membiarkan mereka menemukan prinsip-prinsip bagi mereka sendiri.

Pelaksanaan kurikulum sebagaimana yang dimaksud dalam Diktum kedua menggunakan buku teks yang utama yang ditetapkan oleh pemimpin unit utama yang membidangi kurikulum, assesment, dan pembukuan atas nama menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Keputusan Mendikbudrsitek nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran menyatakan buku teks utama yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran (Kebudayaan, K. P. R. dan Teknologi, 2022).

Kedudukan media pembelajaran dalam sistem pembelajaran itu sendiri memiliki fungsi yang amat penting sebab tidak seluruh pengalaman dalam belajar bisa didapatkan oleh siswa secara langsung. Adapun dalam hal ini prosedur belajar dapat ditempuh melalui tiga tahapan, yaitu: (1) pengajaran langsung dilakukan melalui pengalaman langsung; (2) pengajaran tidak langsung dilakukan melalui adanya bantuan alat peraga. Alat peraga dalam hal ini bisa diperoleh melalui gambar, peta, bagan, objek, model, slide, film, TV, dramatisasi dan lain-lain; (3) pengajaran tidak langsung dilakukan melalui lambang kata, misalnya melalui kata-kata serta rumus (Kurniawan Ragil M, 2017).

Gaya belajar setiap siswa berbeda beda mereka mempunyai karakteristik masing masing yang berkaitan dengan mengolah, dan menyampaikan informasi, sehingga pendidikan dapat terwujud melalui proses pengajaran. Maka dari itu gaya belajar sangat berpengaruh penting untuk keberhasilan siswa dalam menerima materi atau pengajaran yang di sampaikan oleh guru (Kurniati, A., Fransiska, & Wika Sari, A. 2019).

Membagi gaya belajar menjadi empat yaitu model kepribadian, model pemrosesan informasi, model interaksi sosial, dan model pemilihan pengajaran. Gaya belajar ialah cara paling mudah yang dimiliki peserta didik dalam menyerap hingga mengelola informasi yang ditangkapnya. Gaya belajar yang sesuai dengan dirinya akan menjadi suatu kunci kesuksesan peserta didik dalam proses belajarnya. Dengan menyadari hal ini peserta didik akan lebih mudah belajar dengan sangat baik dengan gaya belajarnya. Adapun secara teori, gaya belajar dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik (Ghufron, N. & Rini, R, S. 2014).

Pelajaran kurikulum 2022 yakni pembelajaran yang tidak hanya berfokus kepada target materi semata, tetapi lebih terhadap pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dengan materi yang lebih esensial sebagai titik beratnya. Proses pembelajaran menjadi lebih baik dengan meningkatnya karakter siswa. Potensi peserta didik dapat lebih tereksplorasi lagi dengan adanya kesempatan-kesempatan belajar yang lebih atraktif menyenangkan (Kebudayaan, K. P. R. dan Teknologi, 2022).

Sebagaimana halnya tiap orang mempunyai kecenderungan memakai salah satu modalitas belajar, seorang guru juga demikian ketika mengajar. Hal tersebut berarti tanpa disadari, saat guru tidak memilih juga memastikan media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didiknya, maka para guru mempunyai kecenderungan untuk memilih media yang sesuai dengan preferensi mengajar guru itu sendiri. Dengan kata lain, saat seorang mempunyai gaya

belajar auditori, maka saat menjadi guru seseorang tersebut akan menyampaikan pembelajaran dengan tipe auditori (Kurniawan, Ragil M, 2017).

Selain guru harus terampil dalam mengajarkan suatu materi, guru juga harus mampu mengetahui karakter atau kondisi belajar yang disukai oleh peserta didik, paling tidak guru harus mengetahui gaya belajar masing-masing peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Era teknologi sudah maju fasilitas pun sudah cukup memadai dalam memberikan materi menggunakan video materi yang diambil dari youtube atau platform lain, seperti menggunakan presentasi memberikan soal untuk dikerjakan secara langsung bisa berupa kuis. Supaya peserta didik dalam hal ini yakni siswa juga tidak merasa bosan dan jenuh apabila belajar dikelas hanya menggunakan metode ceramah yang siswa hanya berpusat pada guru. Di era perkembangan teknologi saat ini, digunakannya media pembelajaran dalam proses pembelajaran itu sendiri sudah merupakan keniscayaan. Penggunaan media sudah memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan kita, meskipun dalam porsi yang berbeda-beda (Kurniawan Ragil M. 2017)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kadir, Permana, dan Qolby (2020) pada siswa kelas X SMA PGRI Maros dalam pembelajaran IPA murid lebih menyukai gaya belajar visual dan auditori yang menggunakan metode berupa video yang berhubungan dengan IPA. Sedangkan kegiatan praktikum sering digunakan pada SMK Negeri 5 Kupang dalam metode pembelajaran secara langsung yang dilakukan oleh Bire L Arylien., Geradus, & Bire (2014).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia, metode yang digunakan saat mengajar metode *discovery learning* cara penyampaian materi dengan bercerita secara singkat lalu dilanjutkan oleh siswa prektek secara langsung. Kelebihan dari metode ini memungkinkan peserta didik berkembang lebih cepat, serta dapat mengembangkan bakat pada dan kecakapan

pada individu. Kelemahannya *discovery learning* hanya cocok untuk mengembangkan pemahaman.

Discovery Learning memiliki arti sebagai proses pembelajaran yang tidak memberikan keseluruhan melainkan melibatkan siswa untuk mengorganisaasi, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk memecahkan berbagai macam masalah. Hal itu terjadi karena model pembelajaran *Discovery Learning* berpusat pada peserta didik dan bukan kepada guru. Peserta didik dituntut dan juga diberi kesempatan untuk mencari secara mandiri pengetahuannya sehingga kegiatan belajar mengajar terkesan lebih bermakna (Sunarto & Amalia, 2022)

Wawancara juga dilakukan dengan 5 siswa kelas XI IPA salah satunya dengan siswa berinisial N, siswa tersebut mengatakan bahwa belajar Bahasa Indonesia juga mengajarkan *publik speaking*. Ia juga menyukai metode belajar yang berbasis digital dibandingkan dengan metode belajar yang hanya berfokus pada buku lalu ia menyukai kondisi belajar yang kondusif untuk bisa memahami materi yang di sampaikan oleh guru. Selanjutnya disusul pendapat dari siswa yang berinisial P ia mengatakan bahwa belajar bahasa indonesia juga mengajarkan tentang kata kerja dan diksi yang lebih luas, serta mengajarkan bagaimana membuat novel dengan baik, ia juga mengatakan bahwa ia menyukai pembelajaran yang kondusif agar bisa lebih fokus. Selanjutnya pendapat dari siswa berinisial W ia mengatakan belajar Bahasa Indonesia terkesan sederhana ia memiliki tipe belajar yang kondusif sepi agar bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Siswa berinisial R juga mengatakan bahwa belajar Bahasa Indonesia pelajaran dasar yang sudah ada dari dulu namun dengan pelajaran Bahasa indonesia ia juga bisa mengikuti *olimpiade* serta mengikuti lomba lainnya, ia lebih suka tipe belajar kinestetik dibandingkan dengan metode ceramah. Lalu disusun dengan pendapat siswa berinisial R ia mengatakan bahwa pelajaran Bahasa indonesia itu bahasa baku ia memiliki gaya auditorial, ia juga

memiliki konsentrasi yang baik untuk mengikuti pelajaran hingga akhir namun dalam keadaan yang kondusif.

Berdasarkan hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa kemampuan siswa dalam berkonsentrasi juga berbeda beda, begitu dengan gaya belajar yang mereka miliki ada yang senang mendengarkan, ada yang senang dengan melihat gambar adapun yang senang belajar langsung dan mempraktekkan.

Penggunaan cara yang tepat sesuai dengan gaya belajarnya akan membantu siswa dalam menyerap informasi secara baik, optimal dan efektif sehingga akan membantu peningkatan prestasi belajar siswa. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikatakan Angrasari (2018).

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat dilihat gaya belajar yang digunakan guru saat berada di kelas *discovery learning* untuk meningkatkan siswa dapat lebih aktif, bebas, dan mandiri dalam mencari materi, menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan gaya belajar siswa juga bervariasi. Gaya Belajar yang tepat bisa memperoleh hasil belajar yang bagus.

Berdasarkan fenomena dilapangan gaya belajar yang digunakan oleh guru di SMAN 1 Pebayuran saat mengajar ialah gaya belajar *discovery learning* yang mana gaya belajar tersebut penyampaian materi dengan bercerita secara singkat lalu dilanjutkan oleh siswa prektek secara langsung. Hal tersebut sama dengan jurnal Penggunaan Model *Discovery Learning* Guna Menciptakan Kemandirian Dan Kreativitas Peserta Didik yang kemukakan oleh Sunarto & Amalia (2022) mengatakan bahwa *Discovery Learning* banyak membawa pengaruh baik kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Banyak pengaruh positif yang didapat siswa dari kalangan SD, SMP, hingga SMA dalam menggunakan model pembelajaran tersebut. Siswa merasa lebih cocok menggunakan model ini karena siswa dapat mengekspresikan kemampuannya sendiri secara mandiri dalam berbagai hal sehingga menumbuhkan kreativitas dan kemandirian dalam dirinya. Kelebihan dari gaya belajar *discovery learning* dalam jurnal yang dikemukakan

oleh Sunarto & Amalia (2022) memberikan kesan nyaman dan mengurangi ketegangan dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah, membuat siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan kreatif, serta membuat situasi pembelajaran lebih terangsang dan menarik, kelemahan dari *discovery learning* menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar.

hal ini juga di dukung oleh penelitian dari Sirna Dinata (2016) ia menjelaskan hasil belajar *discovery learning* lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional hal dapat dilihat dari hasil belajar untuk kelas eksperimen yang menggunakan metode *discovery learning* nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah 70, namun berbeda dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 55 rata rata nilai kelas eksperimen yang menggunakan *discovery learning* 80.00 sedangkan nilai kelas kontrol 71,59. Hal ini dipengaruhi oleh faktor gaya belajar yang dibantu dengan LKS. Pada kelas ini siswa tidak ada kesempatan untuk bermain-main dalam belajar, karena mereka fokus mengerjakan LKS yang sudah dibagikan dan mencari jawabannya bersama teman kelompok. Siswa sangat aktif dan antusias dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan. Guru memberikan permasalahan yang berkaitan dengan materi yang ada pada LKS dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diberikan. Siswa secara berkelompok bersemangat dan saling tukar pendapat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang berkemampuan tinggi membantu siswa yang berkemampuan rendah, sehingga mereka saling mengerti.

Jadi dari kesimpulan diatas gaya belajar pada setiap siswa berbeda beda maka dari itu gaya belajar sangat penting untuk diketahui oleh guru. Pengaruh gaya belajar sangat penting bagi keberhasilan siswa itu sendiri, dengan mengetahui gaya belajar pada siswa, maka guru bisa mengelola pembelajaran

yang disesuaikan dengan karakteristik gaya belajar siswa, sehingga guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengangkat judul “Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Di SMA Negeri 1 Pabayuran”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Menurut Kadir, Permana, dan Qalby (2020) Pengaruh gaya belajar siswa Terhadap Hasil Belajar Fisika SMA PGRI Maros berdasarkan pada hasil penelitian telah dinyatakan bahwa dari 41 siswa di SMA PGRI Maros yang mengisi angket gaya belajar terdapat sebanyak 19 siswa (46,34%) dengan kecenderungan gaya belajar visual, sebanyak 19 siswa (46,34%) dengan kecenderungan gaya belajar auditorial, dan sebanyak 3 siswa (7,31%) dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik. Adanya hasil tersebut menunjukkan bahwa tipe gaya belajar dominan yang dimiliki oleh siswa kelas Xmia di SMA PGRI Maros ialah gaya belajar visual dan auditori dengan persentase masing-masing 46,34% dan 46,34%. Dalam hal ini, terdapat pengaruh positif dan signifikan gaya belajar visual terhadap hasil belajar fisika.

Menurut Bire L Arylien., Geradus, & Bire (2014) Pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa SMK Negeri 5 Kupang, berdasarkan penelitian Populasi berjumlah 133 orang dan sampel berjumlah 100 orang yang ditentukan dengan teknik *propertionate stratified random sampling*. Uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linier berganda dan sederhana dengan taraf signifikansi 0,05. Poin pertama, terdapat pengaruh yang signifikan antara tipe gaya belajar visual, auditorial, kinestetik terhadap prestasi belajar siswa. Poin kedua, terdapat pengaruh signifikansi antara gaya gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa. Poin ketiga, terdapat pengaruh signifikansi antara tipe gaya belajar auditorial terhadap prestasi belajar siswa. Poin keempat, terdapat pengaruh signifikansi antara tipe gaya belajar kinestetik terhadap prestasi belajar siswa. Poin

kelima, hasil uji determinasi menunjukkan sumbangan relatif tipe gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa yaitu sebesar 34,8%. Adapun sumbangan relatif masing-masing terhadap prestasi belajar siswa, yakni tipe gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik berurutan sebesar 26,4%, 24,2%, dan 26,2%.

Menurut Rahman, A., & Yanti, S. (2016) Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di Kelas VII Smp Negeri 1 Peudada berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut ditemukan bahwasannya: (1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tipe gaya belajar visual terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Peudada yang mana dibuktikan dengan hasil diterima yaitu kontribusi tipe gaya belajar visual terhadap hasil belajar IPS Terpadu sebesar 8,35%; (2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tipe gaya belajar auditorial terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Peudada yang dibuktikan dengan kontribusi tipe gaya belajar auditorial terhadap hasil belajar IPS Terpadu sebesar 4,53%; (3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tipe gaya belajar kinestetik terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Peudada yang dibuktikan dengan kontribusi tipe gaya belajar kinestetik terhadap hasil belajar IPS Terpadu sebesar 5,15%.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melihat bahwa pengaruh gaya belajar merupakan fenomena yang penting dan perlu dikaji. Maka, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu: Apakah ada pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh gaya belajar terhadap hasil pada mata belajar bahasa indonesia di SMA Negeri 1 Pebayuran Kabupaten Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bermanfaat dan positif terhadap ilmu pengetahuan pada ranah Psikologi Pendidikan, terkhusus perihal karakteristik gaya belajar siswa.

b. Manfaat Praktis

Peneliti mengharapkan penelitian ini mampu menambah wawasan bagi pihak tenaga pendidik (guru), peserta didik (siswa), pihak sekolah, dan pada peneliti sendiri untuk memahami pengaruh tipe gaya belajar yang dimiliki siswa terhadap hasil belajar mereka, sehingga bisa dikembangkan lebih baik bagi guru untuk bisa memahami metode belajar apa saja yang efektif digunakan saat berada dikelas, untuk siswa sendiri bisa menjadi lebih aktif saat belajar dikelas, untuk sekolah bisa menjadi sarana pembelajaran yang lebih baik lagi dalam menyediakan kebutuhan siswa dalam proses belajar itu sendiri.